

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN USIA SUBUR MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN MPASI GIZI SEIMBANG UNTUK KEWASPADAAN *STUNTING* PADA ANAK DI DESA PERANGAI KABUPATEN LAHAT

Evy Ratna Kartika Waty¹, Shomedran¹, Azizah Husin¹, Rina Rahayu Siregar¹

¹Universitas Sriwijaya, Palembang
Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya, OI, Sumatera Selatan, Indonesia
E-mail: *rinarahayusiregar@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Telah dilaksanakan pelatihan pembuatan MPASI gizi seimbang untuk kewaspadaan *stunting* pada anak di desa perangai kabupaten lahat dengan pemberdayaan perempuan usia subur. Tujuan evaluasi dalam pelatihan ini adalah untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan khususnya pemberdayaan Perempuan Usia Subur (PUS) dalam pemberian MPASI gizi seimbang dalam waspada *stunting* pada anak. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan teknik : ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik dan penugasan. Pelatihan dilakukan secara langsung dengan menyampaikan materi kepada peserta yang merupakan masyarakat Perempuan Usia Subur (PUS) di Desa Perangai Kabupaten Lahat. Peserta kegiatan ini berjumlah 37 orang. Materi pelatihan yang disajikan secara umum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dari pembahasan berbagai materi dasar, kemudian diadakan evaluasi secara bertahap, yakni di awal kegiatan (*pre-test*), selama proses kegiatan (*evaluative process*), dan di akhir kegiatan (*post-test*). Dari jumlah peserta menunjukkan bahwa pemahaman awal *stunting* sebesar 86,21%, kemudian 68,97% peserta memahami dalam pencegahan *stunting* serta sebesar 75,86% peserta telah memiliki kemampuan dalam upaya pencegahan *stunting*. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang pembuatan MPASI gizi seimbang untuk kewaspadaan *stunting* pada anak.

Abstract

Training on making balanced nutritional complementary food for *stunting* awareness in children has been carried out in perangai village, lahat district by empowering women of childbearing age. The purpose of the evaluation in this training is to see the increase in knowledge and understanding of the participants related to the material presented, especially the empowerment of women of childbearing age (PUS) in providing balanced nutritional complementary foods in *stunting* alert in children. This training activity was carried out using techniques: lectures, discussions, questions and answers, practice and assignments. The training was conducted directly by delivering material to participants who were women of childbearing age in Perangai Village, Lahat Regency. 37 participants participated in this activity. The training materials presented were generally in accordance with the needs of the learners. From the discussion of various basic materials, an evaluation was then held in stages, namely at the beginning of the activity (*pre-test*), during the activity process (*evaluative process*), and at the end of the activity (*post-test*). The number of participants showed that the initial understanding of *stunting* was 86.21%, then 68.97% of participants understood the prevention of *stunting* and 75.86% of participants had the ability to prevent *stunting*. It can be concluded that the training participants experienced an increase in understanding and knowledge about making balanced nutritional complementary foods for *stunting* awareness in children.

Kata kunci: Perempuan Usia Subur, Pembuatan MPASI, Gizi Seimbang, *Stunting*

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan sebagai upaya agar perempuan dan laki-laki memiliki kontrol atas hidup mereka, menentukan agenda mereka sendiri, memperoleh keterampilan, membangun kepercayaan diri, menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan kemandirian. Pemberdayaan bukan hanya proses sosial dan politik secara kolektif, tetapi juga merupakan proses sosial dan politik secara individual. Pemberdayaan perempuan bukan hanya suatu proses tetapi juga merupakan hasil.

Kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam dunia pekerjaan, terus mengalami pergeseran. Beberapa dekade yang lalu perempuan dipandang cukup bekerja di sektor domestik (di dalam rumah), seperti mengurus suami dan anak-anak mulai dari memasak, mencuci mengasuh anak sampai dengan melayani segala kebutuhan suami. Perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi, cukup bisa baca-tulis dan tentu saja memasak. Karena itu perempuan jauh tertinggal kemajuannya daripada laki-laki.

Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari marginalisasi makhluk Tuhan nomor dua, separuh harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Kondisi perempuan di Indonesia dalam bidang pendidikan relatif masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sedikit jumlah perempuan yang mengecapnya.

Pemberdayaan perempuan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda. Empat level tersebut adalah keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Konsep pemberdayaan itu sendiri dapat dipahami dalam dua konteks, Pertama, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam.

Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang. Sebagai fenomena sosial yang multidimensional, kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan dimensi ekonomi tetapi juga berkaitan dengan masalah struktural, psikologis, kultural, ekologis dan faktor lain yang menyebabkan kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan memerlukan pemahaman yang tepat terhadap profil, hakekat dan penyebab kemiskinan itu sendiri (Nurfatimah dkk, 2021).

Kualitas perempuan sebagai ibu rumah tangga perlu ditingkatkan karena antara kualitas ibu rumah tangga dengan kualitas keluarga hubungannya saling timbal balik. Hal ini dapat diartikan, jika kualitas perempuan sebagai ibu rumah tangga rendah maka kualitas yang dibutuhkan keluarga yaitu : (1) kasih sayang, (2) agama dan budi pekerti, (3) pendidikan, (4) pendidikan reproduksi, (5) ekonomi, (6) budaya dan (7) lingkungan akan rendah pula. (Wiyono, 2019).

Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga berperan dalam menjalankan fungsi keluarga dan menentukan dalam meningkatkan kualitas keluarga. Bagaimana caranya menanggung peran yang demikian penting, jika dirinya sendiri masih rapuh atau rentan. Oleh karena itu memungkinkan perempuan dalam mencari kerja untuk eksistensi dirinya merupakan hal yang mendesak.

Permasalahan pemberdayaan perempuan putus sekolah pada keluarga miskin di pedesaan memerlukan intervensi kebijakan yang peka. Untuk mengatasi berbagai masalah yang mendasar, sehingga dapat memperoleh hasil yang terbaik bagi peningkatan kesejahteraan perempuan, (Nurfatimah, 2021).

Kemiskinan merupakan beban berat bagi perempuan utamanya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki fungsi ganda dalam perekonomian. Perempuan sering bekerja baik didalam maupun diluar rumah. Dilihat dari sisi kependudukan, memiliki masalah yang sangat kompleks, yaitu jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan di keluarga yang sering memarginalkan perempuan.

Desa banyak perempuan usia subur yang memiliki anak Balita. Namun, masyarakat khususnya Desa Perangai kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya secara optimal dalam pencegahan Stunting. Desa Perangai merupakan desa binaan Program studi Pendidikan Masyarakat FKIP Unsri. Pada tahun 2021 telah dilakukan program desa binaan dalam bentuk sosialisasi penyadaran masyarakat tentang pentingnya air bersih dan pemberian bantuan berupa alat penyulingan air bersih. Selain program tersebut, program studi Pendidikan Masyarakat pada tahun 2022 melaksanakan program pemberdayaan perempuan berupa pencegahan stunting anak dan kesadaran perempuan untuk memeriksakan kehamilan dan pemberian imunisasi pada anak, sehingga perlunya peningkatan kesadaran perempuan akan kesehatan anak dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Setelah melakukan studi dokumentasi dan pendalaman informasi melalui ibu-ibu di Desa Perangai Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat, umumnya belum begitu memahami masalah-masalah stunting pada anak usia dini serta belum memahami pentingnya pemeriksaan diri dalam kehamilannya serta pemahaman imunisasi untuk bayi dan Balita yang masih kurang, serta kurangnya pemahaman pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) gizi seimbang.

Adapun masalah-masalah yang menjadi kebutuhan untuk kewaspadaan stunting anak dan pemberian MPASI gizi seimbang bagi mereka antara lain: warga belajar belum memiliki pemahaman ilmu tentang stunting anak usia dini, belum memiliki kesadaran untuk pemeriksaan kehamilannya, belum memiliki pemahaman yang cukup terkait imunisasi terhadap bayi dan balita, tidak tahu apa itu stunting anak dan pencegahannya, belum dapat menggambarkan peran orang tua terkait stunting anak, warga belajar perlu pendampingan pembuatan MPASI gizi seimbang pada bayi.

Disamping hal-hal tersebut diatas, mereka belum pernah juga terlibat dalam pelatihan atau pembinaan secara khusus membahas stunting anak dan pemberian MPASI gizi seimbang, baik yang diselenggarakan dari pemerintah pusat atau daerah.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan dan pendampingan, dengan teknik : ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik dan penugasan.

1) Pelatihan

Kegiatan pelaksanaan pelatihan berupa ceramah bervariasi digunakan untuk menyajikan materi yang meliputi, membekali warga belajar ilmu tentang kewaspadaan stunting anak usia dini, untuk pemeriksaan kehamilannya, membekali warga belajar tentang terkait imunisasi terhadap bayi dan batita, melatih warga belajar dalam pembuatan MPASI gizi seimbang pada bayi menggunakan bahan makanan yang ada dilingkungan tempat tinggal.

2) Pendampingan

Sebelum kegiatan terlebih dahulu dilakukan evaluasi pemahaman awal peserta dan kegiatan akhir kegiatan. Diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk membahas dan menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami oleh peserta sebagai umpan balik bagi pelatih. Dilanjutkan dengan praktik pembuatan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang bergizi dan seimbang yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara langsung dengan menyampaikan materi kepada peserta yang merupakan masyarakat Perempuan Usia Subur (PUS) di Desa Perangai Kabupaten Lahat. Peserta kegiatan ini berjumlah 37 orang. Kegiatan dilakukan dengan bentuk pelatihan dan pendampingan oleh Tim pengabdian yang terdiri dari lima orang dosen dan delapan orang mahasiswa. Peserta kegiatan sangat antusias menyaksikan dan menyimak materi yang disampaikan. Berikut adalah bukti kegiatan sebagai hasil dari pengabdian pada Masyarakat yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi

Peserta sangat antusias memperhatikan materi yang disampaikan oleh salah satu narasumber kegiatan yaitu ibu Dra. Evy Ratna Kartika Waty, M.Pd, Ph.D. Materi yang disampaikan yaitu tentang pelatihan pembuatan MPASI gizi seimbang pada kewaspadaan stunting pada anak. Terlihat juga peserta pelatihan serius dalam melakukan diskusi, terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Proses Diskusi

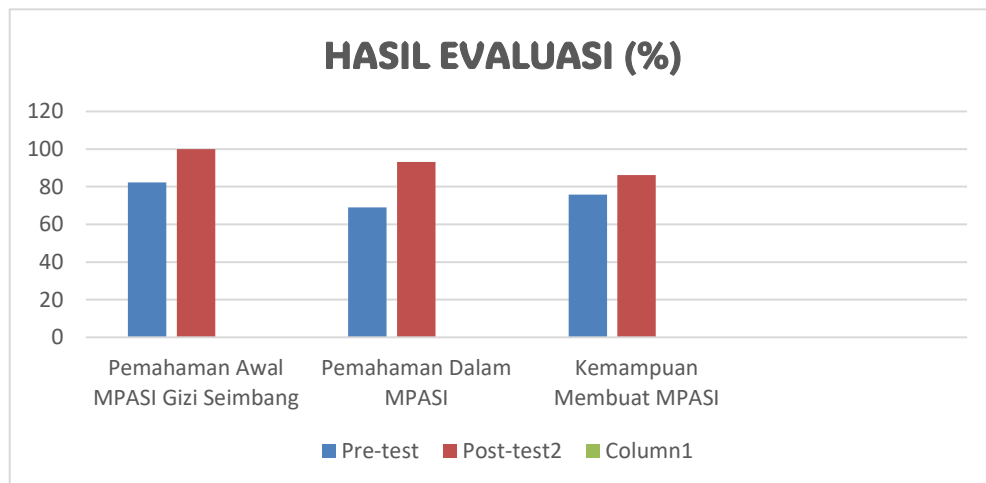
Tujuan evaluasi dalam kegiatan ini adalah untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan khususnya pemberdayaan PUS dalam pemberian MPASI gizi seimbang dalam waspada stunting pada anak. Berikut ini adalah tabel hasil kegiatan evaluasi dengan pretest dan posttest yang dilakukan kepada peserta pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tiga aspek ini adalah penggolongan dari berbagai butir soal yang diberikan pada saat pretest dan posttest.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

No	Aspek Evaluasi	Hasil Pre-test	Hasil Post-test	Jumlah Peserta
1	Pemahaman awal tentang pembuatan MPASI gizi seimbang	86,21%	100%	37
2	Pemahaman dalam kewaspadaan Stunting anak	68,97%	93,10%	37
3	Kemampuan dalam pembuatan MPASI	75,86%	86,21%	37
	Rata-rata	77,01%	93,10%	37

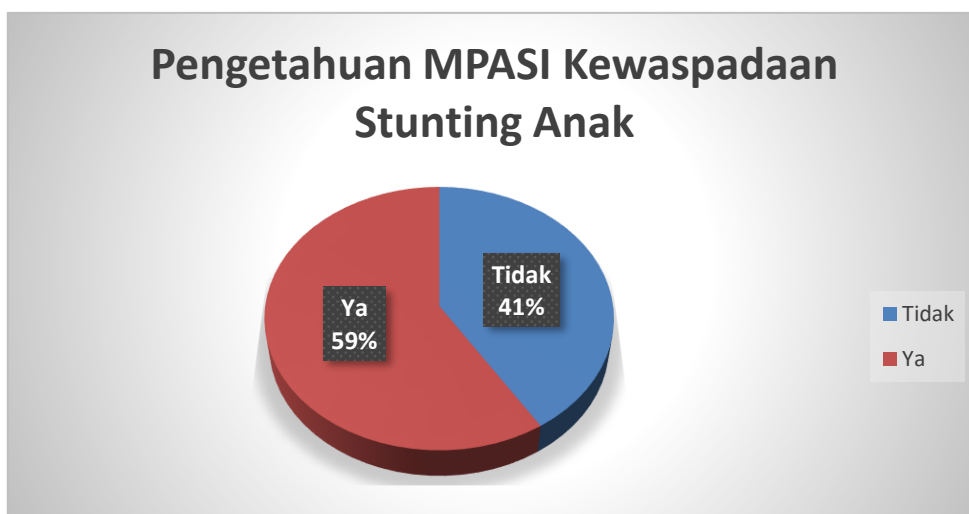
Sumber: diolah dari hasil angket evaluasi

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui pemahaman dan pengetahuan dasar masyarakat dalam hal ini sebagai peserta kegiatan pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Perangai mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan. Hal ini terlihat dari presentase kegiatan pretest dan posttest yang dilakukan. Kegiatan ini menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi peserta terutama mengenai pembuatan MPASI gizi seimbang untuk kewaspadaan stunting bagi anak. Kondisi tersebut disederhanakan dengan bentuk gambar diagram berikut.



Gambar 3. Presentase Hail Evaluasi

Selain gambaran data tersebut, kondisi riil peserta kegiatan jika dilihat dari aktivitas mereka terhadap pemahaman pembuatan MPASI dalam kewaspadaan stunting pada anak, seperti pada pemahaman manfaat MPASI gizi seimbang dalam kewaspadaan stunting pada anak tergambar pada diagram berikut:



Gambar 4. Kondisi Pengetahuan Peserta

Dilihat dari diagram diatas bahwa sebaran peserta dari jumlah 37 peserta kegiatan, ternyata terdapt 28 peserta yang selama ini sudah mengetahui pembuatan MPASI mengatasi penyebab stunting atau sebesar 59% dan ada 9 peserta yang belum mengetahui penyebab terjadinya stunting atau sebesar 41%. Dihimpun dari informasi yang diperoleh atas dasar diskusi dengan peserta kegiatan bahwa semuanya sudah mengetahui sebenarnya tentang MPASI, hanya saja dengan keterbatasan informasi yang dimiliki sehingga menyebabkan mereka kurang memiliki pengetahuan.

Kemudian data berikut ini juga menggambarkan kondisi pengetahuan peserta tentang cara mencegah terjadinya stunting:



Gambar 5. Kondisi Pengetahuan Cara Pembuatan MPASI Mencegah Stunting

Gambar di atas dapat dilihat bahwa dari total 37 peserta yang mengikuti kegiatan terdapat 79 % peserta yang telah mengetahui cara pembuatan MPASI mencegah stunting, sedangkan terdapat 21% peserta belum mengetahui pembuatan MPASI dalam mencegah stunting pada anak, hal ini dikarenakan berbagai faktor seperti kurangnya informasi, kurangnya sarana dan belum mengikuti kegiatan penyuluhan pembuatan MPASI untuk mencegah stunting lainnya.

3.2 Pembahasan

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah mendukung program perguruan tinggi untuk berpartisipasi dalam usaha mempersiapkan manusia yang berdaya melalui kegiatan Penyuluhan dan pemberdayaan. Di samping itu, untuk memberdayakan masyarakat dalam hal ini adalah para ibu usia subur untuk menjadi masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan dalam pembuatan MPASI gizi seimbang untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa, peserta telah memperoleh manfaat yakni memiliki tambahan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pentingnya pencegahan stunting bagi anak, memahami dampak yang akan terjadi dari stunting, memahami penyebab terjadinya stunting dan mengetahui cara melakukan pencegahan stunting. Hal tersebut dilihat dari pengamatan tim pengabdian melalui hasil tes awal, tes akhir serta diskusi dari anggota masyarakat sebagai bahan evaluasi dari kegiatan pengabdian.

Hasil tes awal (pretest) yang diberikan sebelum tim memulai memberikan materi, menunjukkan bahwa para peserta telah memiliki pemahaman akan tetapi belum cukup kuat tentang

pembuatan MPASI gizi seimbang untuk pencegahan stunting. Dari jumlah peserta menunjukkan bahwa pemahaman awal stunting sebesar 86,21%, kemudian 68,97% peserta memahami dalam pencegahan stunting serta sebesar 75,86% peserta telah memiliki kemampuan dalam upaya pencegahan stunting. Kondisi ini merupakan sebaran data hasil tes awal yang dilakukan. Akan tetapi setelah selesai kegiatan, peserta kegiatan mengalami peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang pembuatan MPASI gizi seimbang untuk kewaspadaan stunting pada anak.

Pentingnya pemberian pengetahuan kepada kaum ibu dalam upaya pencegahan stunting menjadi sangat penting ditengah kondisi kesehatan masyarakat saat ini yang selalu berubah-ubah bahkan tidak kuat. Dengan kondisi tersebut memang sangatlah perlu dilakukan pendampingan kepada masyarakat agar tetap menjaga kesehatan untuk mengurangi terjadinya stunting pada anak. Kualitas perempuan sebagai ibu rumah tangga perlu ditingkatkan karena antara kualitas ibu rumah tangga dengan kualitas keluarga hubungannya saling timbal balik. Hal ini dapat diartikan, jika kualitas perempuan sebagai ibu rumah tangga rendah maka kualitas yang dibutuhkan keluarga yaitu : (1) kasih sayang, (2) agama dan budi pekerti, (3) pendidikan, (4) pendidikan reproduksi, (5) ekonomi, (6) budaya dan (7) lingkungan akan rendah pula. (Wiyono, 2019).

Kondisi tersebut membuat tim pengabdian melakukan penyampaian materi, supaya pemberian materi oleh tim PPM dapat lebih efektif dan efisien karena pemberian materi dapat ditekankan pada hal-hal yang memang belum dimengerti oleh peserta. Pemberdayaan dengan bentuk penyuluhan dan diskusi ini tentunya diharapkan dapat mengubah posisi masyarakat untuk menjadi lebih berdaya ditengah kesulitan kesehatan dan ekonomi sekarang ini. Sebagaimana yang disampaikan Mulyawan (2016:50) memaknai pemberdayaan dengan menempatkan masyarakat bukan sebagai obyek penerima manfaat yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan sebagai subyek yang mandiri. Selain itu, pemberdayaan juga dilihat sebagai upaya memberi kekuasaan sebagai jawaban atas ketidakberdayaan (powerless) masyarakat. Pada akhirnya pengabdian masyarakat tersebut menunjukkan secara umum pencapaian dan lancar, meskipun dijumpai adanya beberapa hambatan dan kendala dalam pelaksanaannya.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari Kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan dengan penyuluhan dan pelatihan di Desa Perangai terlaksana dengan baik dan lancar ini mendapat sambutan baik dari Pemerintah Daerah dalam hal ini melalui berbagai pihak terkait, yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tingkat Kabupaten Lahat
- 2) Materi pelatihan yang disajikan secara umum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Para peserta cukup antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan, karena tema yang disajikan sangat aktual dan penting, sehingga materi-materi yang disampaikan dapat mudah

terinternalisasikan pada para peserta kegiatan serta peserta telah memahami pentingnya pembuatan Makanan Pendamping ASI (MPASI) terhadap kewaspadaan pada stunting setelah dilakukannya penyuluhan

- 3) Salah satu cara untuk mengetahui hasil proses pembelajaran melalui pelatihan tersebut, paling efektif ialah dengan jalan mengevaluasi perubahan perilaku yang diperoleh dari proses pelatihan itu sendiri. Dari pembahasan berbagai materi dasar tersebut, kemudian diadakan evaluasi secara bertahap, yakni di awal kegiatan (pre-test), selama proses kegiatan (evaluative process), dan di akhir kegiatan (post-test).

DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, N. 2003, "Women and Poverty: Report on a Workshop," *Economic and Political Weekly* 18 (October 2003).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan 2010, Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional
- Buvinic, M. et al., 2006, *Women and World Development: An Annotated Bibliography*, Washington, D.C.: Overseas Development Council.
- George, Susan, 2010, *A Fate Worse Than Debt*, New York: Grove Weidenfeld.
- Konferensi Kependudukan dan Pembangunan se-Dunia (1994), *The International Conference on Population and Development (ICPD) Cairo, Mesir*.
- Hayati, Ida. 2012. Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Bayi 6-12 Bulan pada Etnis Banjar di Kelurahan Lerong Ilir. *Jurnal Promosi Kesehatan Nusantara Indonesia*, Nomor 10
- Kemendag, UU No.23 tahun 2002, 2002, diakses dari [http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/UU No23 tahun 2003 PERLINDUNGANANAK.pdf](http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/UU%20No23%20tahun%202003%20PERLINDUNGANANAK.pdf) pada tanggal 28 Februari 2019
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. Modul Pelatihan Konseling MP-ASI Pedoman Pelatih. Jakarta: Ditjend Bina Gizi dan KIA.
- Kompasiana. 2019. Darurat Nasional: Eksploitasi Seksual Anak. diakses pada <http://regional.kompasiana.com/2013/07/24/darurat-nasional-eksploitasi-seksual-anak--579268.html> (diakses pada tanggal 28 february 2019)
- Kompas. 2019. Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak. <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/07/0527140/Indonesia.Darurat.Kekerasan.pada.Anak> (diakses pada tanggal 28 february 2019)
- Lele, Uma, 2006, *Women and Structural Transformation, Economic Development and Cultural Change*, Vol. 34, No. 2, The University of Chicago Press
- Madeley, John, 2009, *Big Business Poor Peoples; The Impact of Transnational Corporations on the World's Poor*, Zed Books.
- Robbins, Richard, 2009, *Global Problems and the Culture of Capitalism*, Allyn and Bacon.
- Smith, James, 2000, *Female Labor Supply: Theory and Estimation*, Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Stiglitz, Joseph, 2012, *Globalization and its Discontents*, Penguin Books.
- Tinker, I. 2006, "The Adverse Impact of Development on Women," dalam ed. I. Tinker and M. B. Bramsen, 2006, *Women and World Development*, Washington, D.C : ODC.